

Original Research

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro SragenSiska Ega Astuti¹, Tri Sakti Widyaningsih^{2*}, Sri Mulyanti³^{1,2,3} Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia**ABSTRACT**

Background: Loose bowels is an ecologically based illness and happens in nearly all geographic regions of the world which causes morbidity and mortality in toddlers. Handling the problem of diarrhea in toddlers requires extraordinary consideration and difficult work and earnestness from all components of society, country, and state. Some of the impacts of diarrhea if not treated immediately include worsening electrolyte disturbances, severe dehydration, and other grave issues that may ultimately result in death. Purpose: To decide the relationship between maternal sound way of life behavior (PHBS) and the frequency of the runs in little children at RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

Methods: This research employed a quantitative cross-sectional design methodology utilizing a sampling technique, namely total sampling. The population used was mothers who had toddlers diagnosed with diarrhea and the population was 35 respondents. In the orchid room of Dr. Soehadi Prijonegoro Hospital, Sragen in September-October 2024. This data collection technique uses a PHBS knowledge questionnaire sheet and an Observation Sheet for Diarrhea Incidents in Toddlers.

Results: The Spearman Rank test results obtained a significant number of $p = 0.000$. There is a relationship with the incidence of diarrhea in toddlers at RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen (p value ≤ 0.05) and a correlation value of 0.712 which means there is a strong relationship and a positive direction.

Conclusion: *It is better to provide counseling to mothers whose children are exposed to diarrhea so that mothers understand about prevention and treatment that can be done at home.*

Cite this as:

Astuti, S. E., Widyaningsih, T. S., Mulyanti, S. (2025). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Solo Nursing Journal*, 2(1), 1-12.

INTRODUCTION

Diare merupakan penyakit yang terkait dengan lingkungan dan terjadi di banyak wilayah geografis di seluruh dunia, menyebabkan penyakit serta kematian pada anak-anak berusia di bawah lima tahun. Insiden diare kalangan balita memerlukan perhatian khusus dan upaya serta keseriusan dari seluruh komponen baik social maupun nasional (Iqbal et al., 2022). Diare diartikan sebagai keluarnya feses yang abnormal atau berair dengan frekuensi yang lebih tinggi daripada biasanya. Seorang balita dianggap mengalami diare jika volume tinja yang dikeluarkan melebihi 10 ml / kg per hari.

ARTICLE HISTORYReceived : June, 21st 2025Revised : June, 25th 2025Accepted : June, 27th 2025**KEYWORDS***balita, diare, ibu, perilaku hidup bersih dan sehat***CONTACT**

Tri Sakti Widyaningsih

imoet.sakti@gmail.comJurusan Keperawatan Poltekkes
Kemenkes Surakarta, Jln. Letjen
Sutoyo, Mojosongo, Surakarta,
Indonesia.

Konsistensi tinja yang cair, mengandung banyak cairan (berbasis cair) dan sering (umumnya buang air besar lebih dari 3 kali dalam sehari) (Faridah, 2023). Diare bisa mengakibatkan kehilangan cairan dan elektrolit secara tiba-tiba, yang dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti dehidrasi berat, syok hipovolemik, kerusakan organ, koma, hingga kematian (Kusmayanti & Sibualamu, 2023).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, Jumlah kasus diare di seluruh dunia setiap tahunnya mencapai 1,7 miliar kasus, yang mengakibatkan sekitar 525.000 kematian pada anak balita. Diare menjadi penyebab utama kematian pada anak balita. Menurut data Kemenkes, pada Mei 2023 terdapat 212.576 kasus diare di Indonesia. Angka tersebut menurun menjadi 182.260 kasus pada Juni 2023 dan kembali menurun menjadi 177.780 kasus pada Juli 2023, sementara terjadi peningkatan kasus pada Agustus 2023 menjadi 189.215 kasus. Dari data yang dijabarkan, diinformasikan terkait kejadian diare pada anak mengalami penurunan, namun masih termasuk dalam kelompok 10 utama penyakit setiap tahun (Kementerian Kesehatan, 2020). Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah kasus diare mengalami peningkatan pada tahun 2022, Kabupaten Sragen ditemukan kasus diare pada balita sejumlah 1302 dan pada tahun 2023 Kabupaten Sragen ditemukan balita dengan diare sejumlah 1980 balita. Sedangkan data kejadian diare pada balita di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro didapatkan pada bulan Januari-Mei 2024 yang mengalami diare berjumlah 103 balita. Berdasarkan data pada bulan Januari sejumlah 8 balita, Bulan Februari sejumlah 18 balita, Bulan Maret sejumlah 19, Bulan April sejumlah 24 balita, dan Bulan Mei sejumlah 34 balita.

Faktor risiko yang dapat menyebabkan penyakit diare terbagi menjadi tiga, yaitu faktor lingkungan (jumlah air yang tidak cukup, infrastruktur yang tidak memenuhi standar), faktor perilaku (kebiasaan mencuci tangan), dan pengetahuan individu mengenai diare serta malnutrisi (Setiawan & Sulistyorini, 2023). Kurangnya akses terhadap kebersihan dan sanitasi yang memadai merupakan faktor risiko utama beban berat penyakit diare di negara-negara berkembang. Kontaminan biologis, sebagian besar bakteri dan parasit merupakan penyebab utama penyakit diare yang sering ditularkan melalui makanan, air, kuku, dan jari yang terkontaminasi feses. Oleh karena itu, penjamah makanan dengan kebersihan pribadi yang buruk merupakan sumber infeksi mikroorganisme ini (Ababa et al., 2019).

Interaksi antara orang tua dan balitanya bisa menjadi pemicu status gastroenteritis (diare) pada anak, di mana peran ibu sebagai orang terdekat dengan balita berperan penting dalam mencegah diare, yaitu melalui perilaku ibu dalam merawat dan menjaga kebersihan balita. Untuk mencegah diare pada anak, selain memperhatikan faktor lingkungan, juga penting memperhatikan faktor perilaku manusia (Indriati & Warsini, 2022). Data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa masih terdapat peningkatan dan penurunan kasus diare terutama di kalangan anak balita, penurunan ini disebabkan oleh tingginya kepatuhan masyarakat dalam mengimplementasikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Berdasarkan hasil penelitian dari Sari dan Susilawati, (2022) yang menunjukkan bahwa elemen-elemen yang berpengaruh terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ibu terkait dengan kejadian diare pada balita adalah penimbangan balita setiap bulan, penyusuan ASI selama 6 bulan, pemakaian air bersih, pencucian tangan dengan sabun, serta pembuangan feses.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Maret 2024 dari hasil wawancara dengan salah satu perawat didapatkan bahwa sebagian besar penyebab diare yang terjadi yaitu karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai kebersihan lingkungan. Sedangkan dari hasil wawancara dengan salah satu ibu pasien

dengan balita terjangkau diare, bahwa Ibu tersebut hanya mencuci tangan menggunakan air tanpa sabun sebelum memberi makan anak karena ibu mengira bahwa mencuci tangan dengan air saja sudah memadai. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai perilaku hidup bersih dan sehat mengakibatkan anak mudah terpapar diare. PHBS sangat krusial untuk diterapkan dalam aktivitas sehari-hari terutama dalam pencegahan penyakit diare dengan PHBS. Sebab, apabila ketidakpatuhan PHBS salah satunya rutin mencuci tangan tidak dibiasakan di kehidupan sehari-hari maka akan berdampak buruk bagi balita (Herawati et al., 2020).

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada anak balita di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

MATERIALS AND METHOD

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif. Desain analitik korelasional dengan pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Teknik pengumpulan data ini menggunakan lembar kuesioner pengetahuan PHBS dan Lembar Observasi Kejadian diare pada balita. Populasi penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita yang terdiagnosis diare di RS dr. Soehadi Prijonegoro Sragen Sejumlah 35 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *metode non probability sampling* yang menggunakan *total sampling*. Penelitian dilakukan dari bulan September - Oktober 2024. Uji validitas dan uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan kuesioner peneliti terdahulu dari Yayuk Kusumawati (2019) dengan 15 orang responden. Kuesioner tersebut memperoleh hasil nilai validitas 0,500-0,783 (r tabel=0,444). Kemudian dilakukan uji reliabilitas didapatkan hasil koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar $0,925 > 0,60$, dengan demikian kuesioner dinyatakan reliabel. Dalam kuesioner pengetahuan PHBS pada ibu balita memiliki 15 item pertanyaan. Tipe soal pilihan ganda dengan jawaban alternatif yaitu A, B dan C, untuk jawaban pada poin A diberi skor 3, untuk jawaban pada poin B diberi skor 2 dan untuk jawaban pada poin C diberikan skor 1. Sehingga jika ditotal (maksimal skor 45 dan minimal skor 1). Lembar observasi kejadian diare pada balita diukur untuk menilai diare pada balita diberikan 1 pertanyaan dengan pilihan jawaban 1 atau 2. Jika 1 = tidak diare, 2 = diare akut apabila berlangsung kurang dari 2 minggu, 3 = diare persisten apabila berlangsung 2-4 minggu dan 4 = diare kronik apabila berlangsung lebih dari 4 minggu. Peneliti melakukan analisis menggunakan uji *spearman rank* dengan batas kemaknaan 5% untuk melihat hubungan antara dua variabel bebas dan terikat yang berskala kategorik. Penelitian sudah mendapatkan uji kelayakan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD dr. Soehadi Prijonegoro yang terbit pada tanggal 20 Agustus 2024 dengan nomor ethical clearance 190/Etik-Crssp/VIII /2024.

RESULTS

A. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan usia anak

N (Usia)	Df	Mean	Modus	SD	95%CI	Median	Min-Max
35	34	24,03	6	17,072	18,16-29,89	24	2-55

Pada penelitian ini didapatkan hasil yaitu rata-rata usia anak berada pada usia 24 bulan dengan responden terbanyak berada pada usia 6 bulan. Tabel 1 juga menjelaskan

bahwa usia termuda 2 bulan dan usia paling tua 55 bulan dengan std. Deviation sebesar 17,072 dan 95% *Confidence Interval* untuk *Lower Bound* 18,16 serta *Upper Bound* 29,89.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan usia ibu (n = 35)

N (Usia)	Df	Mean	Modus	SD	95%CI	Median	Min-Max
35	34	34,89	25	7,619	32,27-37,50	24	22-46

Pada penelitian ini didapatkan hasil yaitu rata-rata usia ibu berada pada usia 34 tahun dengan responden terbanyak berada pada usia 25 tahun. Tabel 2 juga menjelaskan bahwa usia termuda 22 tahun dan usia paling tua 46 tahun dengan std. Deviation sebesar 7,619 dan 95% *Confidence Interval* untuk *Lower Bound* 32,27 serta *Upper Bound* 37,50.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu, dan Pekerjaan Ibu

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan terakhir ibu	Tidak tamat sekolah	0	0
	Tamat SD	0	0
	Tamat SMP	7	20,0
	Tamat SMA	18	51,4
	Tamat Sarjana	10	28,6
	Total	35	100,0
Pekerjaan ibu	PNS	3	8,6
	Swata	13	37,1
	Wiraswasta	15	42,9
	Petani	4	11,4
	Total	35	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan pendidikan terakhir ibu terbanyak dengan pendidikan terakhir tamat SMA sebanyak 18 Ibu (51,4%). Serta untuk distribusi pekerjaan Ibu, terbanyak bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 15 Ibu (42,9%).

B. Analisis Univariat

1. Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Ibu

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Ibu

PHBS Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	14	40
Kurang baik	21	60
Total	35	100

Hasil penelitian menunjukkan PHBS Ibu dengan PHBS baik sebanyak 14 orang (40%) dan Ibu dengan PHBS kurang baik sebanyak 21 orang (60%).

2. Kejadian Diare

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Diare

Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak diare	9	25,7
Diare akut	25	71,4
Diare persisten	1	2,9
Diare kronik	0	0

Total	35	100,0
-------	----	-------

Hasil penelitian menunjukkan kejadian diare anak yaitu tidak diare 9 anak (25,7%), diare akut sebanyak 25 anak (71,4%) dan diare persisten sebanyak 1 anak (2,9%).

C. Analisis Bivariat

Tabel 6 Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) Ibu dengan kejadian diare pada balita di RSUD dr.Soehadi Prijonegoro Sragen

PHBS Ibu	Kejadian Diare								Total	p-value	Nilai korelasi	
	Tidak diare		Diare akut		Diare persisten		Diare kronik					
	n	%	n	%	n	%	n	%				
Baik	9	64,3	5	35,7	0	0	0	0	0	0	0,000	0,712
Kurang baik	0	0	20	95,2	1	4,8	0	0	0	0		
Total	9	25,7	25	71,4	1	2,8	0	0	0	0		

Berdasarkan tabel 6, PHBS ibu yang kurang baik menghasilkan tingkat kejadian diare akut sebanyak 20 balita dan kejadian diare persisten sebanyak 1 balita. Sedangkan, PHBS ibu yang baik menghasilkan tingkat kejadian diare tidak diare sebanyak 9 balita dan kejadian diare akut sebanyak 5 balita.

Setelah dilakukan uji statistic menggunakan uji Spearman- rank terhadap Perilaku hidup bersih sehat Ibu dan kejadian diare diatas menunjukkan nilai signifikan p value $\leq 0,05$ maka artinya H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) Ibu dengan kejadian diare pada balita di RSUD dr.Soehadi Prijonegoro Sragen. Dilihat dari nilai correlation coefficient 0,712 artinya tingkat korelasi memiliki hubungan yang kuat dan memiliki hubungan yang memiliki arah positif artinya PHBS semakin baik maka kejadian diare tidak ada dan apabila PHBS semakin kurang baik maka kejadian diare bertambah.

DISCUSSION

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan analisis usia anak mayoritas anak berusia 6 bulan, dengan yang paling muda berusia 2 bulan. Episode diare terbanyak terjadi pada 2 tahun pertama kehidupan. Insiden paling tinggi terjadi pada usia 6-11 bulan, pada masa ini diberikan makanan pendamping. Karena kekebalan alami belum kuat dari anak pada umur di bawah 24 bulan. Hal itu bisa terjadi karena kekebalan tubuh anak yang menurun dan PHBS ibu. Sejalan dengan pendapat dari Munawaroh et al., (2024) bahwa Diare paling umum terjadi pada anak, terutama selama masa golden periode. Orang-orang dengan usia paling rentan terkena diare adalah dari dua hingga tiga tahun, tetapi banyak juga orang yang lebih muda, antara enam bulan dan dua belas bulan. Dikarenakan makanan terkontaminasi bakteri yang menyebabkan diare pada anak yang telah mendapatkan makanan pendamping ASI. Pastikan bahwa makanan balita dimasak dengan benar dan ibu menyediakannya dengan benar.

Sejalan dengan penelitian dari Ayu (2023) diperoleh hasil bahwa anak lebih rentan terkena diare saat berusia 2 tahun, Dimana anak memiliki sistem imunitas yang lebih rentan dibandingkan anak yang lebih dari usianya. Selain itu, hasil uji statitik dari penelitian Ponirah (2022) menunjukkan POR 1,22, yang menunjukkan bahwa umur balita adalah kurang dari 24 bulan. Jika balita berumur lebih dari 24

bulan, risikonya 1,22 kali lipat dibandingkan balita yang berumur lebih dari 24 bulan. Berdasarkan uraian diatas usia anak juga berpengaruh terhadap kejadian diare dapat disebabkan dari imunitas yang menurun maupun PHBS Ibu. Sebab, imunitas balita lebih rendah dibandingkan imunitas yang usianya lebih tua.

Berdasarkan analisis data mayoritas ibu berada pada usia 25 tahun. Dengan usia paling muda 22 tahun dan usia tertua 46 tahun. Semakin bertambahnya usia dalam cara merawat anak pasti berbeda. Menurut hasil penelitian dari Nawalia (2022) analisis data usia Ibu yaitu usia 20-30 tahun sebanyak 10 Ibu (28,6%), usia 31-40 tahun sebanyak 14 Ibu (40,0%) dan usia > 41 tahun sebanyak 11 Ibu (31,4%). Usia ibu berpengaruh dalam cara mengantisipasi kejadian diare dan cara merawat balita dengan tepat. Hal itu seiring dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febryani (2021) menyimpulkan bahwa bertambahnya usia seseorang berdampak pada perilaku untuk menerapkan PHBS, dengan usia 60 tahun ke atas menunjukkan perilaku cukup dengan 77,1%. Ini berbeda dengan usia mayoritas kepala keluarga, yaitu usia 40 hingga 60 tahun, yang menunjukkan perilaku cukup dengan 55,6%. Berdasarkan uraian diatas didapatkan bahwa usia ibu berpengaruh terkait cara merawat anak agar terhindar dari diare.

Berdasarkan hasil analisis tingkat pendidikan terakhir Ibu mayoritas tamat SMA sebanyak 18 Ibu (51,4%). Pendidikan akan memfasilitasi seseorang dalam berpikir dan menerapkannya; semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah ia menerima informasi dan semakin luas pengetahuannya. Hal itu dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suminar (2023) diperoleh hasil mayoritas responden bersekolah di SD, SMP, dan SMA, pengetahuan dan perilaku meningkat. Kemampuan untuk menerima informasi lebih baik terkait dengan tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan dan perilaku PHBS. Pendidikan sangat penting untuk pikiran seseorang. Pendidikan masyarakat yang buruk membuat sulit untuk memberi tahu orang tentang pentingnya menjaga kebersihan personal dan sekitar untuk mencegah diare.

Selain itu, sejalan dengan penelitian dari Febryani (2021) yaitu berdasarkan hasil wawancara terhadap KK, mereka merasa cukup dengan pendidikan dasar yang dimiliki, sehingga peneliti mengasumsikan bahwa pendidikan dasar KK sebagai modal pengetahuan mengenai PHBS akan berdampak pada perilaku mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang dimiliki individu, semakin baik pula pemahamannya tentang kesehatan. Hal ini juga berpengaruh terhadap kematangan serta pemahaman mengenai kesehatan lingkungan, serta menumbuhkan kesadaran untuk merawat lingkungan, termasuk dalam menerapkan prinsip hidup sehat.

Menurut hasil penelitian dari Yulia Rahmaniu et al., (2022) yang menyimpulkan semakin meningkat pendidikan ibu, semakin tinggi pula nilai skor perilaku yang diperoleh. Dalam penelitian ini, mayoritas ibu memiliki pendidikan yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan penting untuk memperluas wawasan sehingga dapat memahami perilaku pencegahan penyakit diare dengan baik. Namun, ibu dengan tingkat pendidikan rendah perlu mendapatkan perhatian lebih agar informasi kesehatan mengenai tindakan pencegahan penyakit diare dapat disampaikan dengan efektif. Contohnya menunjukkan pemahaman, gagasan, dan langkah-langkah mengenai perilaku pencegahan diare melalui skenario dengan memanfaatkan alat bantu untuk memperlihatkan cara menjalankan suatu tindakan yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan terakhir Ibu berpengaruh dalam upaya hidup sehat dengan mudah menerima informasi dan

pengetahuan yang luas. Semakin baik tingkat pendidikan Ibu lebih memiliki kesadaran yang baik untuk menjaga kesehatan lingkungan termasuk dalam penerapan prinsip hidup sehat.

Hasil analisis data menunjukkan mayoritas pekerjaan Ibu adalah Wiraswasta sebanyak 15 Ibu (42,9%). Lingkungan pekerjaan Ibu berpengaruh terhadap PHBS ibu. Sejalan dengan penelitian dari Mahfudhah (2015) Ibu yang bekerja atau terlibat dalam aktivitas di luar rumah cenderung memiliki pola hidup bersih dan sehat dalam tatanan rumah tangga yang kurang optimal, sementara ibu yang tidak bekerja atau hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat yang lebih baik di lingkungan rumah tangga mereka.

Selain itu karena ibu bekerja, waktu Ibu untuk anak juga sedikit berkurang sehingga kurang mampu untuk mengajarkan PHBS kepada anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanto (2018) mengatakan bahwa peran ganda yang dijalani oleh ibu yang bekerja sering kali menyebabkan stres dan bahkan menimbulkan konflik baik pada diri ibu maupun dalam lingkungan keluarga. Fakta yang umum ditemukan pada ibu yang bekerja, baik di dalam mau pun di luar rumah, adalah kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak, termasuk dalam menanamkan pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Berdasarkan analisis diatas didapatkan bahwa pekerjaan ibu berpengaruh terhadap PHBS ibu sendiri dan juga ketersediaan waktu untuk mengajarkan kepada anak terkait PHBS. Lingkungan tempat kerja Ibu juga sebagai perantara, bakteri yang dapat dibawa Ibu dan menulari anaknya.

2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar Ibu dengan PHBS kurang baik sebanyak 21 Ibu (60,0%). Perilaku yang kurang PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) bisa berupa tidak memberikan ASI eksklusif, tidak mencuci tangan dengan sabun, tidak menggunakan air bersih, tidak menggunakan jamban sehat. PHBS merupakan salah satu faktor penting untuk mencegah diare pada balita. Contoh perilaku PHBS yang bisa diajarkan kepada anak sejak dini yaitu membiasakan mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun.

Sesuai dengan penelitian dari Harahap, (2023) bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam keluarga mencakup sepuluh indikator, di mana hanya empat di antaranya yang terkait dengan kejadian diare. Indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang relevan meliputi memberikan ASI secara eksklusif, menggunakan air bersih, mencuci tangan, dan menggunakan toilet yang sehat.

Sejalan dengan hasil penelitian oleh Astawan et al., (2024) bahwa terjadinya diare sangat terkait dengan kualitas air bersih. Air bersih adalah air yang tidak terkontaminasi zat organik dan anorganik, seperti bebas dari bakteri, bahan kimia, racun dan limbah. Persyaratan bakteriologis untuk air minum harus bebas dari bakteri *E. coli*, sedangkan syarat kimia mengharuskan air tidak mengandung zat kimia berbahaya dan setiap zat terlarut dalam air memiliki batas yang diizinkan.

Menurut hasil penelitian dari Kasmara dan Sarli, (2023) bahwa perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah makan berguna untuk menghilangkan kuman yang ada di tangan. Keadaan tangan yang higienis saat makan membantu balita terhindar dari masalah diare. Balita yang tidak mampu makan sendiri sebaiknya ditangani oleh ibu yang rutin mencuci tangan sebelum dan setelah makan.

Sedangkan penggunaan jamban sehat juga penting, berdasarkan hasil penelitian dari Endang Setiawaty (2022) efek penggunaan jamban sehat terhadap frekuensi

diare di Desa Ropang Kec. Ropang Sumbawa Kabupaten. Proporsi responden yang pernah mengalami diare lebih tinggi pada responden yang menggunakan jamban sehat yang tidak memenuhi syarat, yaitu 49 responden (76,6%), dibandingkan dengan penggunaan jamban sehat yang memenuhi syarat yang memiliki kejadian diare hanya 15 responden (23,4%). Sementara itu, proporsi responden yang tidak mengalami diare lebih banyak pada responden yang menggunakan jamban sehat memenuhi syarat, yaitu 13 responden (59,1%), dibandingkan dengan penggunaan jamban sehat tidak memenuhi syarat yang hanya 9 responden (40,9%).

Berdasarkan teori pencegahan diare dapat dilakukan melalui pemberian ASI, makanan pendukung ASI, memakai air bersih, mencuci tangan, serta membuang tinja bayi dengan cara yang benar (Anggraini et al., 2022). Sejalan dengan penelitian dari Sari (2020) menyatakan bahwa responden berusaha menjaga kebersihan makanan dan lingkungan, serta memastikan setiap makanan yang akan dimakan anak bebas dari berbagai bakteri penyebab diare. Analisis peneliti menunjukkan bahwa sikap informan sudah positif dalam mencegah penyakit diare. Ini dapat dilihat dari informan yang menjaga pola makan, mengolah air minum dengan cara direbus terlebih dahulu, mencuci tangan sebelum dan sesudah memberi makan anak, serta menjaga kebersihan di lingkungan sekitar. Sikap ibu terkait dengan usia, terlihat dari rendahnya inisiatif ibu yang masih muda dalam mencari informasi karena belum siap menjadi orangtua.

3. Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mayoritas anak mengalami diare akut sebanyak 25 balita (71,4%). Menurut Kaunang *et al.*, (2022) Diare merupakan gejala yang ditandai dengan tinja yang lebih cair, pasien mengalami lebih banyak rasa mulas, dan frekuensi buang air besar meningkat menjadi lebih dari 3 kali sehari, serta penambahan frekuensi buang air besar mencapai 3 kali atau lebih dalam satu hari. Diare dibagi menjadi dua jenis, yaitu diare akut dan diare kronis. Virus, bakteri, dan parasit adalah penyebab utama diare akut pada anak-anak balita dengan durasi sakit kurang dari 14 hari.

Berdasarkan hasil penelitian dari Nawalia (2022) Dengan menerapkan metode tinjauan pustaka pada enam artikel, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan frekuensi diare pada balita. Salah satu penyebab diare pada bayi adalah kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu yang benar, seperti tidak mencuci tangan dengan sabun, terutama setelah membersihkan kotoran anak dan sebelum makan. Salah satu penyebabnya yaitu usia, kurangnya pengetahuan Ibu karena tingkat Pendidikan terakhirnya dan pekerjaan Ibu. Sejalan dengan penelitian dari Watung (2022), dari analisis didapatkan bahwa dari 14 responden dengan PHBS ibu yang buruk, terdapat 9 responden yang mengalami diare, sedangkan 5 responden tidak mengalami diare. Demikian juga, dari 20 responden yang menerapkan PHBS ibu baik, ada 4 responden yang mengalami diare dan 16 responden tidak mengalami diare. Hal ini terjadi karena meskipun perilaku hidup bersih dan sehat ibu baik, tetap ada 4 responden yang menderita diare akibat kurangnya motivasi ibu untuk meningkatkan kesehatan bayi, sehingga meskipun perilaku sehat ibu baik, masih ada bayi yang mengalami diare. Demikian juga dengan 16 responden yang tidak mengalami diare karena penerapan praktik hidup bersih dan sehat yang baik oleh ibu.

Menurut hasil penelitian dari Hadi et al., (2024) bahwa penyebab diare tidak dapat terpisah satu sama lain tetapi sangat rumit dan dipengaruhi oleh berbagai faktor

yang saling berkaitan, termasuk faktor nutrisi, kesehatan lingkungan, status sosial ekonomi, dan aspek sosial budaya. Kemunculan diare sangat dipengaruhi oleh kelemahan tubuh, kontak dengan air yang terinfeksi, sistem pencernaan, serta agen penular itu sendiri. Kerentanan fisik sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, keadaan gizi, situasi tempat tinggal yang padat, dan kemiskinan. Berdasarkan analisis diatas didapatkan bahwa kejadian diare sangat berkaitan dengan PHBS. Oleh karena itu, PHBS sangat perlu ditanamkan sejak dini agar terhindar dari penyakit terutama diare.

4. Hubungan perilaku hidup dan sehat (PHBS) Ibu dengan kejadian diare pada balita di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

Berdasarkan analisis uji Spearman- rank terhadap Perilaku hidup bersih sehat Ibu dan kejadian diare diperoleh nilai p value 0,000 menunjukkan nilai signifikan p value $\leq 0,05$. Dilihat dari nilai correlation coefficient 0,712 artinya tingkat korelasi memiliki hubungan yang kuat dan memiliki hubungan yang memiliki arah positif artinya apabila PHBS semakin baik maka kejadian diare tidak ada dan apabila PHBS semakin kurang baik maka kejadian diare bertambah. Maka, dari itu terdapat hubungan perilaku hidup dan sehat (PHBS) Ibu dengan kejadian diare pada balita di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Oleh karena itu perlu dilakukan pencegahan supaya terhindar dari pathogen enteric yaitu mengimplementasikan PHBS. Indikator PHBS terkait penyebab diare adalah Pemberian ASI selama 6 bulan, penggunaan air bersih, membersihkan tangan menggunakan sabun dan pembuatan pembuangan feses sesuai syarat sehat.

Menurut hasil penelitian dari Girmay et al., (2020) di dapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita yaitu perilaku ibu dalam menerapkan hidup bersih dan sehat (PHBS) dan selain itu, faktor lain yang sama dalam setiap jurnal adalah mayoritas ibu berusia 25-35 tahun, memiliki pendidikan SMA, ibu tidak bekerja. Sebagian besar ibu menjalani PHBS dan sebagian besar tidak mengalami diare pada balita mereka. Dalam hal ini, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) berperan penting untuk menurunkan angka kejadian diare.

Sejalan dengan hasil penelitian dari Rosiska, (2021) diperoleh bahwa Lebih dari setengah dari 43 responden (62,8%) mengatakan bahwa mereka memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang tidak baik. Sementara itu, lebih dari separuh responden (72,1%) mengalami diare. Menurut temuan dari analisis statistik dengan derajat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$), nilai p adalah 0,026. Ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat ibu dan jumlah kasus diare pada anak balita di Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh pada tahun 2020.

Menurut hasil penelitian dari Labudo (2019) yaitu hasil analisis data primer menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan air bersih dan kasus diare pada balita usia 1-4 tahun dengan nilai p value 0,032, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan. Selain itu, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun memiliki hubungan dengan kasus diare pada balita usia 1-4 tahun dengan nilai p value 0,0012. Sejalan juga dengan penelitian (Isnaniar, 2017) yaitu hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 21–28 Februari 2017 menunjukkan bahwa perilaku memberikan ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi terkait, dengan nilai $p=0,007$.

Menggunakan air bersih terkait, dengan nilai $p=0,805$, dan mencuci tangan dengan air bersih dan sabun terkait, dengan nilai $p=0,000$. Menggunakan jamban tidak terkait dengan kejadian diare pada bayi terkait, dengan nilai $p=0,000$. Selanjutnya penelien yang dilakukan oleh Hendyca Putra (2023) selanjutnya, ditemukan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa ada hubungan

antara perilaku hidup bersih dan sehat ibu dan jumlah kasus diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Sumber Sari Kabupaten Jember. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan para ibu yang memiliki riwayat diare untuk selalu memperhatikan dan bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan mereka tetap bersih dan sehat.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku hidup dan sehat (PHBS) Ibu dengan kejadian diare pada balita di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Hal itu dikarenakan beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan Ibu, usia Ibu, dan pekerjaan Ibu. Pengetahuan ibu yang kurang mengakibatkan ibu tidak mengetahui cara mencegah timbulnya diare yaitu ketidakpatuhan menerapkan PHBS. Selain itu, usia ibu yang kurang matang mempengaruhi cara dalam merawat balita agar terhindar dari diare. Hal itu sesuai dengan penelitian dari Enga Nawu, (2023) bahwa usia adalah rentang waktu seseorang, yang dimulai sejak lahir hingga berulang tahun, disebut umur. Jika seseorang itu berusia cukup, maka dia akan mempunyai pemikiran dan pengalaman yang matang. Selain itu, lingkungan pekerjaan ibu yang berkegiatan diluar rumah apabila tidak menerapkan PHBS, anak akan terkontaminasi bakteri yang dibawa ibu dari tempat pekerjaannya.

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Karakteristik responden mayoritas didapatkan usia anak berusia 6 bulan, mayoritas ibu dengan usia 25 tahun, berpendidikan tamat SMA dan memiliki pekerjaan wiraswasta. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) Ibu pada balita di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen mayoritas dalam kategori kurang baik sebanyak 21 Ibu (60,0%). Kejadian diare pada balita di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen mayoritas mengalami diare akut sebanyak 25 balita (71,4%). Hasil analisa data yang dilakukan menggunakan uji spearman-rank didapatkan nilai p-value 0,000 (nilai $p \leq 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) Ibu. dengan kejadian diare pada balita di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen dan didapatkan nilai korelasi 0,712 bermakna memiliki hubungan yang kuat.

REFERENCES

- Ababa, A., Evans, R., & Gebreyohannes, A. (2019). *Penyakit diare dan faktor perilaku terkait di antara makanan*. 7(1), 100–113. <https://doi.org/10.3934/publichealth.2020010>
- Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). Diare Pada Anak. *Scientific Journal*, 1(4), 309–317. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i4.60>
- Astawan, W. J., & Sofyandi, A. (2024). Hubungan Kualitas Air Minum dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Masbagik Baru. *Empiricism Journal*, 5(1), 119–126. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i1.1923>
- Ayu, I., Pradnya, P., Agung, A., Lila, A., Agung, A., & Lely, O. (2023). Karakteristik Pasien Diare Anak Umur 2 - 5 Tahun di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya, Denpasar. *Aesculapius Medical Journal*, 3(2), 180–187.
- Endang Setiawaty. (2022). Pengaruh Penggunaan Jamban Sehat terhadap Kejadian Penyakit Diare di Desa Ropang Kecamatan Ropang. *Jurnal Kesehatan Samawa*, 2(1), 15–22.
- Enga Nawu, A. (2023). Hubungan Perilaku Ibu Tentang Kesehatan Yang Terencana (Health Planned Behavior) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita. *Media*

- Husada Journal Of Nursing Science*, 4(2), 112–118.
<https://doi.org/10.33475/mhjns.v4i2.141>
- Faridah, E. (2023). Hubungan Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun 2021. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Febryani, D., Rosalina S, E., & Susilo, W. H. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan, Usia, Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Kepala Keluarga Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. *Carolus Journal of Nursing*, 3(2), 170–180.
<https://doi.org/10.37480/cjon.v3i2.74>
- Girmay, A. M., Gari, S. R., Alemu, B. M., Evans, M. R., & Gebremariam, A. G. (2020). Diarrheal disease and associated behavioural factors among food handlers in Addis Ababa, Ethiopia. *AIMS Public Health*, 7(1), 100–113.
<https://doi.org/10.3934/publichealth.2020010>
- Hadi, D., Ahmad, P., & Basri, H. (2024). Efek perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dilakukan oleh ibu terhadap kejadian diare pada balita The Effect of Mother ' s Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) on the Incident of Diarrhea in Toddler. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 3(February), 35–40.
- Harahap, S. G. (2023). Family Awareness Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Keluarga Melalui Pendidikan Komunitas Interaktif Di Desa Susukan Rw 05 Kecamatan Bojonggede. *Pengabdian Masyarakat Cendekia (PMC)*, 2(2), 42–45. <https://doi.org/10.55426/pmc.v2i2.249>
- Hendyca putra, D. setiawan. (2023). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Ibu Dengan Kejadian Diare Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Sari Kabupaten Jember. *Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan Dan Teknologi*, 5(1), 1–8.
<https://doi.org/10.52674/jkikt.v5i1.98>
- Herawati, H., Anwar, A., & Setyowati, D. L. (2020). Hubungan Sarana Sanitasi, Perilaku Penghuni, dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) oleh Ibu dengan Kejadian Pendek (Stunting) pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 7. <https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.7-15>
- Indriati, R., & Warsini, W. (2022). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 21–32. <https://doi.org/10.37831/kjik.v10i1.223>
- Iqbal, A. F., Setyawati, T., Towidjojo, V. D., & Agni, F. (2022). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Kejadian Diare pada Anak Sekolah. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 4(3), 271–279.
- Isnaniar, Y. I. L. (2017). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Ibu Dengan Kejadian Diare Di Puskesmas Garuda Pekanbaru. *Jurnal Photon*, 8(1), 155–160.
- Kasmara, D. P., & Sarli, D. (2023). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 93.
<https://doi.org/10.33757/jik.v7i1.659>
- Kaunang, W., & Mantiri, F. (2022). Penyakit Diare. *Researchgate*, 6(1), 5–10.
- Kementrian Kesehatan. (2016). *Profil Kesehatan*.
- Kristanto, H. (2018). Hubungan Karakteristik Keluarga Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, v. 7, n. 1(1), 277–280.
- Kusmayanti, E., & Sibualamu, K. Z. (2023). Manajemen Cairan Pada Anak Dengan

- Diare : Scoping Review Fluid Management in Children with Diarrhea : Scoping Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 18(2), 64–72.
- Labudo, L., Umboh, J. M. ., & Tumbol, R. A. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 1-4 Tahun Di Desa Keici Kecamatan Ibu Kabupaten Halmahera Barat 2018. *Kesmas*, 7(5), 1–6.
- Mahfudhah, D. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Pekerjaan Ibu Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Di Desa Reukih Dayah Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. *Pengetahuan, Hubungan Dan, Sikap Ibu, Pekerjaan Hidup, Perilaku Dan, Bersih Pada, Sehat Rumah, Tatanan*.
- Munawaroh, D. A., Sulistiyani, S., & Darundiati, Y. H. (2024). Analisis Faktor Risiko Kesehatan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon 1 Kabupaten Sragen Tahun 2015-2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 128–139. <https://doi.org/10.14710/jkm.v12i2.38771>
- Nawalia, C., Ningsih, F., & Tambunan, L. N. (2022). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Balita: Relationship Between Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) with the Incidence of Diarrhea in Toddlers. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(2 SE-Articles), 78–85.
- Pasien, K., Tipe, B., & Pelayanan, C. P. (2019). *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health) Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*. 10(2).
- Ponirah, P., & Harini, R. (2022). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 0 – 60 Bulan. *Malahayati Nursing Journal*, 4(12), 3460–4567. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i12.7556>
- Rosiska, M. (2021). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 1(2), 82–87. <https://doi.org/10.56667/jikdi.v1i2.522>
- Sari, A. P., & Susilawati, S. (2022). Upaya meningkatkan derajat kesehatan melalui perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan masyarakat. *FLORONA : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 47–52. <https://doi.org/10.55904/florona.v1i2.315>
- Sari, N., Karjoso, T. K., Devis, Y., Dewi, O., & Priwahyuni, Y. (2020). *Analisis Faktor Perilaku Ibu terhadap Pencegahan Penyakit Diare pada Balita di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Kesehatan Masyarakat , Universitas Indonesia Analysis of Maternal Behavior Factors on Prevention of Diarric Diseases in Toddler in Payung*. 14, 40–55.
- Setiawan, P., & Sulistyorini, L. (2023). *Literature Review : Hubungan Mencuci Tangan dan Konsumsi Makanan Dengan Kasus Diare Pada Anak Sekolah di Indonesia*. 1(3). <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1445>
- Suminar, M., Saraswati, D. A. S., & Manurung, B. S. M. (2023). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rs Mitra Husada Tangerang. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 6(1), 40–46.
- Watung, G. (2022). Kejadian Diare Pada Bayi 1-12 Bulan Ditentukan Dari Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Ibu. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(2), 7–11. <https://doi.org/10.57151/jsika.v1i2.44>
- Yulia Rahmaniu, Muhammad Siri Dangnga, & Abdul Madjid. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(2), 217–224. <https://doi.org/10.31850/makes.v6i2.930>